

STUDI KOMPARATIF PELAKSANAAN GLS DI KELAS 4 SD HADI SAKTI DAN SDN 39 CAKRANEGARA

Baiq Qory Fatimah Azahra¹, Ida Ermiana², Syaiful Musaddat³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Mataram

ABSTRACT

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the implementation of School Literacy Movement (SLM) in SD Hadi Sakti and SDN 39 Cakranegara. The study uses the qualitative approach with descriptive research type. Techniques of collecting data uses interviews, observation, and documentation. Data analysis uses the Miles, Huberman, and Saldana model, namely, data condensation, data display, and drawing conclusions/verification. Validity technique for data uses the the triangulation of source and triangulation of technique. The results showed that: (1) the planning of SLM consist of human resources planning, provision of facilities and infrastructure, funding sources, program planning, and setting the success indicator; (2) the implementation of SLM consist of the activities form of SLM implementation, which are 15 minutes reading program, and provision of reading corners, and the advantages and disadvantages of SLM implementation, includes the advantages which are successfully implemented the 15 minutes reading program, rises the student motivation and reading interest, while the disadvantages is theres no librarian or library officer; (3) the evaluation of SLM implementation, where the implementation of SLM in SD Hadi Sakti and SDN 39 Cakranegara is going well and is in accordance with the plan. This is supported by the supporting factors. Yet in its implementation, there are also found the inhibiting factors. The solution is in the evaluation form as an effort to reduce the inhibiting factors which are done by the evaluation in the class by the teacher directly, monthly evaluation, and evaluation at the end of the semester

Keywords: Literacy, School Literacy Movement, Literacy Program

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles, Huberman, dan Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan GLS, terdiri dari perencanaan sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, sumber pendanaan, perencanaan program, dan menetapkan indikator keberhasilan; (2) pelaksanaan GLS, terdiri dari bentuk kegiatan pelaksanaan GLS

di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara, yaitu program 15 menit membaca dan penyediaan pojok baca, serta terdapat keunggulan dan kelemahan dari pelaksanaan GLS, meliputi keunggulan yaitu berhasil melaksanakan program 15 menit membaca, timbulnya motivasi dan minat membaca siswa, sementara kelemahan yaitu tidak adanya pustakawan atau petugas khusus perpustakaan; (3) evaluasi pelaksanaan GLS, dimana pelaksanaan GLS berjalan dengan baik dan sudah sesuai dengan perencanaan. Hal ini didukung oleh adanya faktor pendukung dari pelaksanaan GLS. Namun dalam pelaksanaannya ditemukan faktor penghambat. Terdapat solusi dalam bentuk evaluasi sebagai upaya mengurangi hambatan yang dilakukan dengan evaluasi di dalam kelas oleh guru secara langsung, evaluasi setiap bulan, dan evaluasi di akhir semester.

Kata Kunci: Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Program Literasi

A. Pendahuluan

Perkembangan literasi dari zaman ke zaman mengalami redefinisi. Hal ini dimungkinkan karena literasi tidak terlepas dari konteks ruang serta waktu. 2 dasawarsa sebelumnya, pengertian literasi menyangkut kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi, sepanjang berkembangnya teknologi informasi serta komunikasi, literasi mengikuti perkembangan epistemologis. Oleh sebab itu, literasi bisa dimaknai sebagai kecakapan manusia dalam memakai serta mengkonstruksi teks secara lebih kritis dan komprehensif.

Menurut Moh. Saiful Aziz (2017:9), kemampuan membaca adalah kemampuan dalam memahami aksara secara lisan dari berbagai sumber bacaan. Kemampuan menulis adalah kemampuan membuat tulisan dari apa

yang diperoleh baik dari membaca atau mengarang sesuai dengan wawasan seseorang tersebut.

Dengan adanya literasi, siswa dapat membedakan antara informasi yang berguna dan tidak berguna. Hal ini dikarenakan literasi dapat memandu kemampuan seseorang dalam memahami pesan yang terkandung dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulisan, visual). Oleh karena itu, kemampuan literasi adalah dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Penyelenggaraan program literasi merupakan program nasional, sehingga harus dilaksanakan dan dibiasakan sejak dini, dan harus dilaksanakan di pendidikan dasar, yang kemudian berlanjut pada jenjang yang lebih tinggi. Keberadaannya merupakan bagian penting dari pendidikan untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, perhatian khusus perlu diberikan pada pengembangan program literasi sekolah agar seluruh warga sekolah dapat mengoptimalkannya.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di New Britain, Connecticut, Amerika Serikat, yang bertajuk *World's Most Literate Nations* pada Maret 2016, menunjukkan tingkat literasi masyarakat Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara (Kemendikbud, 2016). Sementara itu, berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada dalam 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Kemenko PMK, 2021).

Sebanyak 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan. Hasil pemetaan akses dan mutu pendidikan oleh *the Learning Curves-Pearson* pada tahun 2013 serta 2014,

Indonesia menempati posisi ke-40 dari 40 negara. Berdasarkan pemetaan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) tahun 2011 Indonesia menduduki posisi 40 dari 42 negara dalam literasi sains (Kemendikbud, 2014).

Tak hanya itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan *The United Nation of Education Social and Cultural* (Unesco) tahun 2012, jumlah masyarakat yang memiliki minat baca hanya 1:1.000. Artinya, dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya satu yang memiliki minat baca. Sisanya, 999 orang, kurang memiliki keinginan untuk membaca. (Syahrudin El-Fikri, 2016).

Berkaitan dengan rendahnya budaya literasi, dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dapat dirasakan bahwa arus informasi berjalan begitu cepat, kesibukan manusia sangat banyak sehingga waktu yang tersedia untuk membaca semakin terbatas. Padahal kegiatan membaca untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sangat diperlukan. Oleh karena itu, kegiatan membaca perlu dimiliki oleh setiap orang, terlebih lagi oleh para pengajar guru, pendidik, civitas akademik, dan lainnya yang senantiasa bergulat dengan buku. (Kundharu Saddhono, 2014: 98-99).

Senada dengan pernyataan di atas, fakta di lapangan menunjukkan

hal yang berbeda dengan pernyataan tersebut. Banyak sekolah menganggap bahwa pengajaran membaca merupakan tugas kedua, yang hanya merupakan tambahan. Membaca memang penting menurut cara pandang ini, tetapi hanya merupakan alat bantu dalam pengajaran bidang tertentu (Euis Siti Wasitoh, 1990: 27).

Jika dilihat pada studi di atas, terlihat bahwa budaya atau kebiasaan membaca masyarakat masih terbilang minim. Dengan kondisi seperti itu jelas akan memberikan dampak yang negatif terhadap pendidikan di Indonesia, karena membaca sangatlah penting dan berpengaruh terhadap wawasan setiap manusia.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka pemerintah juga berkewajiban dalam upaya meningkatkan budaya baca siswa. Pemerintah mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ditetapkan sejak 2016. GLS merupakan suatu gerakan yang dicanangkan pemerintah dengan melihat keterampilan membaca siswa yang masih minim, yaitu Indonesia menduduki peringkat bawah seperti yang sudah dibahas di atas. Kemudian tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi

secara analitis, kritis, dan reflektif. Sedangkan pembelajaran di sekolah belum mampu mengajarkan kompetensi abad 21. Terakhir yaitu kegiatan membaca di sekolah perlu dikuatkan dengan melakukan pembiasaan membaca di keluarga dan masyarakat. Pembiasaan literasi di sekolah membutuhkan suatu pelibatan public yang masif untuk menyukseskan lingkungan yang literat di sekolah.

Salah satu tahapan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 adalah tentang kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan GLS yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi dalam lingkup sekolah ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan fisik sekolah seperti perpustakaan, pojok baca (sudut baca), dan area baca.

GLS bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Gerakan tersebut bertujuan untuk menjadikan warga sekolah menjadi pembelajar

sepanjang hayat. Selain itu diharapkan GLS dapat menumbuhkembangkan budi pekerti serta memperkuat nilai kepribadian dan karakter warga sekolah sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan bermartabat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Agustus 2021 dan Juli 2022, Sekolah Dasar (SD) Hadi Sakti dan SD 39 Cakranegara sudah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Salah satu tahapan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 yang telah diterapkan di SD Hadi Sakti dan SD 39 Cakranegara adalah kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Dalam menerapkan GLS tahapan wajib membaca 15 menit, SD

Hadi Sakti hanya menggunakan buku tema yang disediakan pemerintah sebagai bahan untuk belajar karena kurangnya bahan bacaan dan sarana perpustakaan. Siswa/siswi SD Hadi Sakti membaca buku cerita yang ada di buku pelajaran tema tersebut. Mereka dituntut untuk memahami isi bacaan dan kemudian setelah membaca akan diberikan pertanyaan seputar cerita yang sudah dibaca tadi.

Di sisi lain, penerapan GLS tahapan wajib membaca 15 menit yang dilakukan di SD 39 Cakranegara menggunakan buku tema dan buku bacaan di luar pelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa, buku tersebut dapat ditemukan di perpustakaan SD atau di pojok baca kelas. Setelah membaca, siswa ditanya tentang bacaan apa yang sudah dibaca dan guru meminta untuk menceritakan kembali dengan bahasa siswa sendiri.

Senada dengan hal di atas, berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Hadi Sakti pada Agustus 2021 lalu, terdapat masih banyak siswa/siswi kelas tinggi (4, 5, 6) yang belum bisa membaca dengan baik. Berbeda dengan observasi di SD 39 Cakranegara pada Juli 2022, seluruh

siswa kelas 4 di SD 39 Cakra sudah mampu mengenal huruf dan mampu membaca meskipun ada beberapa siswa yang belum terlalu baik dalam membaca.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana upaya SD Hadi Sakti dan SD 39 Cakranegara dalam menyukseskan pelaksanaan GLS yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari pelaksanaan GLS serta perbandingan pelaksanaan GLS di SD Hadi Sakti dan SD 39 Cakranegara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD SD Hadi Sakti dan SD 39 Cakranegara. Dalam penelitian ini, teknik kualitatif digunakan. Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif yaitu metode yang pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa kata-kata, gambar dan angka-angka. Teknik penelitian ini ada tiga aspek yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, triangulasi adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi keandalan data. Peneliti

menggunakan model Miles dan Hiberman, yang dilanjutkan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, setelah memperoleh data. Data yang diperoleh, situasi nyata di lapangan, dan hasil dari pengumpulan data menjadi dasar dalam langkah penulisan laporan akhir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan GLS di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara

Pemerintah berupaya secara bertahap menumbuhkan kecintaan literasi masyarakat Indonesia. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah adalah membentuk sebuah gerakan social dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, yang disebut Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini dilaksanakan di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah ini diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk Bersama sama memiliki, melaksanakan, serta menjadikan gerakan ini sebagai

bagian penting dalam kehidupan (Pangesti Wiedarti, 2018: 7-8).

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan yang mencakup kesiapan kapasitas sekolah, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (Pangesti Wiedarti, dkk., 2018:26).

Berdasarkan temuan penelitian, SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara menyusun perencanaan yang meliputi sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, sumber pendanaan, perencanaan program, serta menetapkan indikator keberhasilan. cara singkat dan jelas.

Perencanaan sumber daya manusia yang dilakukan adalah dengan membentuk guru sebagai penanggungjawab program literasi di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara. Guru berperan sebagai penanggungjawab serta fasilitator, pengawas dan pembimbing siswa dalam melakukan kegiatan literasi siswa, baik di dalam kelas maupun luar kelas seperti perpustakaan.

Berdasarkan temuan penelitian, dalam perencanaan sarana dan prasarana pendukung GLS, SD Hadi Sakti menyediakan sarana seperti

koleksi buku dan prasarana yang menjadi penunjang kegiatan literasi yaitu pojok baca di kelas, majalah dinding, dan hasil karya siswa yang dipajang di kelas. SDN 39 Cakranegara menyediakan sarana seperti koleksi buku dan prasarana yang menjadi penunjang kegiatan literasi yaitu perpustakaan, pojok baca di kelas, tempat membaca yang nyaman di luar kelas, dan majalah dinding. SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara juga mengembangkan lingkungan sekolah literat guna mendukung keterlaksanaan program GLS, seperti pemasangan poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah, dan adanya produk literasi hasil karya siswa seperti mading, pohon literasi, dan sebagainya.

Teori ini sejalan dengan peran pemangku dan pelaksana GLS yaitu kepala sekolah dalam menyusun RKS (Rencana Kerja Sekolah) dan RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) yang mengakomodasi program GLS (Kemendikbud, 2017: 16). Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa sumber pendanaan dalam keterlaksanaan program gerakan literasi di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara berasal dari

anggaran BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Perencanaan program literasi di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara digagas oleh guru sebagai penanggungjawab pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Berdasarkan temuan penelitian program yang dirancang di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara yaitu program 15 menit membaca yang merupakan implementasi dari kegiatan wajib GLS yaitu 15 menit membaca. Program yang sudah disusun selanjutnya disosialisasikan kepada warga sekolah termasuk guru, siswa, serta orangtua/wali siswa sebelum dilaksanakan di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara.

Berdasarkan temuan penelitian, SD Hadi Sakti menetapkan indikator-indikator keberhasilan dalam perencanaan program GLS, yang terdiri dari: 1) Bekerjasama dengan orang tua siswa, 2) Pembiasaan budi pekerti siswa dan 3) Adanya peningkatan minat baca siswa.

SDN 39 Cakranegara menetapkan indikator-indikator keberhasilan dalam perencanaan program GLS, yang terdiri dari: 1) Adanya peningkatan jumlah peminjam buku di perpustakaan, 2)

Perpustakaan memiliki buku kontrol baca, 3) Bekerjasama dengan orang tua siswa dan 4) Pembiasaan budi pekerti di sekolah.

Pelaksanaan GLS di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara meliputi bentuk kegiatan pelaksanaan GLS dan keunggulan dan kelemahan pelaksanaan GLS.

Berdasarkan temuan penelitian, SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara telah melaksanakan program ataupun kegiatan literasi yang dijabarkan sebagai berikut.

1) Kegiatan 15 Menit Membaca

Kegiatan 15 menit membaca merupakan kegiatan wajib berdasarkan kebijakan pemerintah terkait Gerakan Literasi Sekolah dan telah diterapkan di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara. Di kelas 4 SDN 39 Cakranegara, dalam menunjang program 15 menit membaca setiap hari siswa dapat meminjam buku di perpustakaan. Setelah meminjam buku, siswa dapat membaca buku sebelum kegiatan pembelajaran dimulai selama 15 menit. Sementara di kelas 4 SD Hadi Sakti, siswa membaca buku pelajaran tema yang ada di pojok kelas selama 15 menit

sebelum pelajaran di mulai. Teknis pelaksanaan 15 menit membaca di tiap kelas berbeda dan kondisional.

2) Pengoptimalan Perpustakaan

SD Hadi Sakti belum memiliki perpustakaan yang memadai sehingga saat ini belum bisa melakukan pengoptimalan perpustakaan akan tetapi masih dalam tahap perbaikan ruangan untuk perpustakaan. Pengoptimalan perpustakaan yang terdapat di SDN 39 Cakranegara berupa perbaikan perpustakaan menjadi lebih tertata dan nyaman untuk siswa serta adanya guru yang bertugas untuk menjaga perpustakaan. Pengoptimalan perpustakaan merupakan upaya penunjang kegiatan literasi yang dapat memudahkan peminjaman buku dan pengembalian buku.

3) Penyediaan Pojok Baca

Salah satu Program Aksi GLS dalam (Teguh, 2020: 20) yaitu menyediakan buku bacaan bagi siswa dan mendorong setiap kelas untuk memiliki sudut baca (*reading corner*). Berdasarkan temuan penelitian di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara, pojok baca sudah tersedia di kelas 4 dengan koleksi buku pelajaran maupun non pelajaran baik fiksi maupun non fiksi yang bisa

dimanfaatkan oleh siswa untuk kegiatan 15 menit membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Evaluasi GLS di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara

Evaluasi pelaksanaan GLS di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara dilakukan dengan membandingkan kesesuaian dan keberhasilan antara perencanaan serta pelaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara berjalan dengan baik.

Berdasarkan temuan penelitian, bentuk evaluasi pelaksanaan GLS di SD Hadi Sakti terdiri dari:

- 1) Evaluasi di dalam kelas yang dilakukan dengan observasi secara langsung oleh guru. mencatat siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan literasi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacakan cerita yang telah dibaca di depan kelas.
- 2) Evaluasi setiap akhir semester dilakukan dengan diadakan rapat terkait kendala pelaksanaan kegiatan literasi.

Bentuk evaluasi pelaksanaan GLS di SDN 39 Cakranegara terdiri dari:

- 1) Evaluasi di dalam kelas dilakukan dengan observasi secara langsung oleh guru, mengecek buku kontrol baca siswa di perpustakaan, mencatat siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan literasi, dan menceritakan kembali cerita dari buku yang sudah dibaca.
- 2) Evaluasi setiap akhir semester dilakukan dengan evaluasi terkait peminjaman dan pengembalian buku perpustakaan dan diadakan rapat terkait kendala pelaksanaan kegiatan literasi.
- 3) Evaluasi dilakukan dengan mengadakan lomba-lomba literasi di kelas seperti lomba membuat puisi.

E. Kesimpulan

Merujuk pada fokus permasalahan penelitian terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Hadi Sakti dan SDN 39 Cakranegara, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	SD Hadi Sakti	SDN 39

Perencanaan GLS <ul style="list-style-type: none"> • Sumber Daya Manusia • Penyediaan Sarana dan prasarana • Sumber pendanaan • Perencanaan program • Menetapkan Indikator Keberhasilan program GLS 	Dibentuk Pembina literasi yaitu guru sebagai penanggungjawab untuk mengecek kegiatan literasi di kelas.	✓	✓
	Mempersiapkan perpustakaan dengan bacaan yang memadai	—	✓
	Mempersiapkan pojok baca di lingkungan kelas.	✓	✓
	Menyiapkan bahan ajar seperti buku dan keperluan lainnya dengan adanya guru sebagai penanggung jawab di kelas	✓	✓
	Adanya program 15 menit membaca sebelum memulai pembelajaran.	✓	✓
Pelaksanaan GLS <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Kegiatan Pelaksanaan GLS • Keunggulan dan Kelemahan 	berhasil melaksanakan program 15 menit membaca	✓	✓
	Pengoptimalan perpustakaan		✓
	timbul motivasi dan minat	✓	✓

Pelaksanaan GLS	membaca siswa		
	Memiliki banyak koleksi buku bacaan baik yang fiksi maupun nonfiksi	—	✓
	adanya pustakawan yang selalu menjaga perpustakaan	—	—
Evaluasi Pelaksanaan GLS <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi Harian • Evaluasi bulanan • Evaluasi tiap Akhir semester • faktor pendukung dan penghambat 	Evaluasi dilakukan setiap hari di kelas	✓	✓
	Evaluasi setiap bulan melalui buku perpustakaan	—	✓
	Evaluasi setiap akhir semester ketika rapat kenaikan kelas dengan guru dan disosialisasikan dengan orang tua siswa	✓	✓
	Memiliki lingkungan yang literat (dinding karya, poster-poster kampanye membaca, kalimat positif di area sekolah)	✓	✓
	Terjalannya kerja sama dengan komite sekolah, orang	✓	✓

	tua siswa untuk meningkatkan kegiatan literasi		
	Jenis buku yang sudah sesuai dengan minat anak	—	—

DAFTAR PUSTAKA

- Euis Siti Wasitoh. (1990). *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- Kemendikbud. (2014). *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia*. Diunduh dari <http://dikdas.bantulkab.go.id/filestorage/berkas/2014/12/>
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemenko PMK. (2021, November 19). *Tingkat Literasi Indonesia Memprihatinkan, Kemenko PMK Siapkan Peta Jalan Pembudayaan Literasi Nasional*. Retrieved May 26, 2022, from Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Dan Kebudayaan RI: [https://www.kemenkopmk.go.id/tingkat-literasi-indonesia-memprihatinkan-kemenko-pmk-siapkan-peta-jalan-pembudayaan-](https://www.kemenkopmk.go.id/tingkat-literasi-indonesia-memprihatinkan-kemenko-pmk-siapkan-peta-jalan-pembudayaan)

